

Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Multikulturalisme dengan Pendekatan Transformatif dan Keputusan Aksi Sosial

Mariani¹(✉), Akhmad
Mutawali², Ani Cahyadi³

^{1,2,3}UIN Antasari

Banjarmasin

¹e-mail:

24mariani@gmail.com

ABSTRAK

Konsep multikulturalisme sebagai paradigma baru yang memiliki visi dan program mempersiapkan generasi muda menghadapi masyarakat dunia global dalam bingkai multikultural. Dalam merespon perkembangan zaman pada abad 21 pembelajaran PAI tidak hanya agar bisa menjaga kerukunan tetapi juga bisa membuat peserta didik terjun ke lapangan melihat permasalahan masyarakat dan dapat memberikan aksi sosial atau perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pembelajaran PAI berbasis multikulturalisme dengan pendekatan transformatif dan keputusan aksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil kajian kajian ini menunjukkan bahwa kedua pendekatan ini lebih dianjurkan untuk diimplementasikan di sekolah menengah atas atau lanjutan (Perguruan Tinggi) dikarenakan pada konsep ini memerlukan emosi dan kognisi untuk melihat keadaan masyarakat yang berbeda-beda dan dapat terjun ke lapangan untuk melakukan perubahan sosial. Selain itu juga diperlukan desain pembelajaran PAI yang relevan dengan semangat kemajemukan. Sebagai implikasi dari kajian ini, penulis menyarankan pentingnya pembekalan wawasan multikultural bagi para guru PAI.

KATA KUNCI

multikulturalisme; transformatif; keputusan aksi sosial

ABSTRACT

The concept of multiculturalism as a new paradigm that has a vision and program to prepare the younger generation to face the global world society in a multicultural framework. In responding to the development of the era in the 21st century, Islamic Religious Education learning is not only to maintain harmony but also to make the students go into the field to see community problems and can provide social action or social change. This study aims to describe the concept of Islamic Religious Education learning with a transformative and social action decisions. This study uses a library research with a qualitative approach. The results of this study indicated that these two approaches are more recommended to be implemented in senior high school or higher education (universities) because these concepts require emotion and cognition to see the different conditions of society and can go into the fields to make social changes. In addition, an Islamic Religious Education learning design is also needed that is relevant to the spirit of diversity. As an implication of this study, the authors suggest that the importance of providing multicultural insight for Islamic Religious Education teachers.



Juwara: Jurnal Wawasan dan Aksara
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0
International License

KEYWORDS

multiculturalism; transformative; social action

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa besar yang plural dan multikultural. Sebagai sebuah bangsa, Indonesia memiliki sekitar 740 etnis, 400 bahasa, 6 agama, dan 17 ribu pulau (Zamathoriq & Subur, 2022). Keragaman ini merupakan potensi besar yang dimiliki oleh Indonesia. Negara Indonesia juga memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan ini mencerminkan nilai-nilai multikultural dan pluralisme yang ada di Indonesia, yang tidak hanya terkait dengan agama, suku, budaya, dan ras, tetapi juga harus tercermin dalam dunia pendidikan (Mardiyah, 2022).

Pemahaman multikulturalisme adalah kemampuan untuk menerima berbagai budaya yang memiliki nilai-nilai keindahan dan kemanusiaan. Pada dasarnya, tingginya kesadaran beragama mempengaruhi cara seseorang menjalani kehidupan sehari-hari, yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan yang mencerminkan kejiwaan dan spiritualitas, seperti menghargai sesama, tolong-menolong, serta berbuat baik secara terus-menerus (Rifa’i, 2016). Pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menumbuhkan rasa kemanusiaan dan kepribadian yang mendukung terbentuknya perdamaian di masyarakat, melalui pendidikan, pengetahuan, wawasan, dan semangat yang diberikan kepada generasi muda, anak-anak, remaja, dan masyarakat umum (Effendi, 2020). Di sisi lain, pendidikan agama memainkan peran penting dalam pembentukan karakter manusia. Pendidikan agama bertanggung jawab memberikan pengetahuan, wawasan, dan pemahaman kepada peserta didik agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, guna meningkatkan kesadaran siswa tentang toleransi, penghargaan, penghormatan, dan akhlak yang baik (Sauqi, 2008). Pendidikan agama sangat penting, sehingga Muhammad Alim dalam (Zamathoriq & Subur, 2022) berpendapat bahwa pendidikan adalah jantung dan panduan bagi kehidupan manusia. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, karena PAI bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengamalan, dan pembiasaan ajaran agama dalam diri siswa. Dengan PAI, pelajar diajarkan untuk berperilaku luhur dan terampil dalam mengamalkan ilmu berdasarkan nilai-nilai Islami. Untuk mewujudkan hal tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik di sekolah umum maupun madrasah, harus selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu meningkatkan keimanan, pengetahuan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga

mereka menjadi muslim yang beriman dan bertakwa, serta menjadi pribadi yang baik untuk masyarakat, bangsa, dan negara (Ramayulis, 2005).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, gagasan multikultural dapat mengakomodasi kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen, di mana pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya, kelompok, dan etnis sangat penting. Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem budaya dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat, yang menjadi pilar kedamaian bagi sebuah bangsa. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memahami, mengimplementasikan, dan menanamkan nilai-nilai multikultural dalam tugas mereka, sehingga mampu melahirkan peradaban yang mengedepankan toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonisasi, serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Untuk itu, masalah sosial di masyarakat harus diselesaikan melalui penataan sistemik dan metodologis dalam pendidikan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perubahan harus dimulai dengan proses pembelajaran yang berbasis multikultural (Fadriati, 2016).

Pendidik pada abad 21 memiliki tanggung jawab besar untuk memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik tidak hanya mendukung empat pilar pembelajaran (*learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*), tetapi juga mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran serta memberi mereka kesempatan untuk mempelajari dan menganalisis materi secara lebih mendalam, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendidik harus membimbing peserta didik menuju kedewasaan fisik dan mental serta mendukung mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa juga harus didorong untuk mempraktikkan kebenaran, memiliki harga diri, serta menghormati orang lain. Hal ini dapat terwujud ketika siswa diberi kesempatan untuk menerima dirinya sendiri, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki hak untuk belajar secara merdeka. Selama mereka memiliki hak untuk belajar, mereka juga harus diberikan kebebasan untuk mewujudkan tujuan mereka sendiri, karena itu adalah hak mereka. Konsep merdeka belajar pada dasarnya mendorong siswa untuk belajar secara kritis, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan menghasilkan pengetahuan (Umairah, 2023).

Pendekatan Pembelajaran Multikultural yang digagas oleh Banks memiliki empat pendekatan: metode kontribusi, aditif, transformatif, dan keputusan aksi sosial (Banks & Banks, 2015). Pendekatan yang mengarahkan siswa untuk belajar kritis adalah pendekatan transformatif dan keputusan aksi sosial. Oleh karena itu, dalam menghadapi perkembangan zaman pada abad 21, pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk menjaga kerukunan, tetapi juga untuk membuat peserta didik terjun ke lapangan, melihat permasalahan sosial, dan memberikan aksi atau perubahan sosial. Dalam tulisan ini, penulis akan mendeskripsikan pendekatan pembelajaran PAI berbasis multikultural dengan pendekatan transformatif dan keputusan aksi sosial. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi literasi bagi guru PAI dalam mengembangkan konsep pendidikan multikultural dengan pendekatan transformatif dan aksi sosial, serta menjadi peluang untuk penelitian selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan data yang disajikan adalah jenis data deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber data yang didapatkan melalui penelusuran, pengkajian, dan analisis dari sumber tertulis. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara pencarian literatur dan kemudian dilakukan penyaringan yang memperhatikan relevansinya dengan topik penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian diinterpretasi dan dieksplorasi (secara induksi dan deduksi), kemudian selanjutnya disajikan secara deskriptif (Bakker et al., 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis literatur, ditemukan beberapa poin penting mengenai Pembelajaran PAI Berbasis Multikulturalisme dengan Pendekatan Transformatif dan Keputusan Aksi Sosial.

Konsep Pendidikan Agama Islam

Menurut Azra pendidikan merupakan suatu proses penyiapan sumber daya manusia untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Nasih & Kholidah, 2013). Sementara itu Tafsir menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif (kedewasaan), baik secara akal, mental, maupun moral, untuk menjalankan fungsi

kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan Khaliq-nya dan sebagai Khilafah di alam semesta. Karenanya, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (skill) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan) (Nasih & Kholidah, 2013).

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Menurut Marimba, kepribadian dapat digolongkan menjadi tiga aspek utama. Aspek pertama adalah aspek kejasmanian, yang meliputi tingkah laku luar yang mudah terlihat dan dapat diketahui dari luar, seperti cara berbuat, berbicara, dan sebagainya. Aspek kedua adalah aspek kejiwaan, yang meliputi hal-hal yang tidak langsung terlihat dari luar, seperti cara berpikir, sikap, dan minat seseorang. Aspek ketiga adalah aspek kerohanian yang luhur, yang meliputi kejiwaan yang lebih abstrak, seperti filsafat hidup dan kepercayaan yang dianut oleh individu tersebut (Pahrudin et al., 2017).

Lebih jauh, Zuhairini menjelaskan konsep kepribadian Muslim dengan menekankan bahwa pribadi Muslim bukanlah pribadi yang egoistis, melainkan seorang pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun kepada sesamanya. Menurutnya, ada prinsip ajaran moral yang harus menjadi hiasan bagi setiap pribadi Muslim, yang tertuang dalam Al-Qur'an sebagai berikut: pertama, seorang Muslim tidak boleh memandang hina orang lain (Al-Hujurat: 13); kedua, seorang Muslim tidak boleh buruk sangka dan tidak boleh pula mengintai-intai kesalahan orang lain (Al-Hujurat: 12); ketiga, Islam mengajarkan persatuan (Ali Imran: 103, al-Anfal: 46); keempat, Islam melarang takabur dan sombong (Al-Isra: 37, Luqman: 18); kelima, Islam melarang seorang mukmin mencari aib orang lain (Al-Isra: 36); keenam, Islam menyuruh berlaku adil dan membenci penganiayaan (An-Nahl: 90, al-An'am: 152, al-Maidah: 8); ketujuh, Islam memperteguh tali silaturahmi (Al-Isra: 26, an-Nisa: 1); kedelapan, Islam mewasiatkan agar berbuat baik dengan tetangga (An-Nisa: 36); dan kesembilan, Islam menyeru agar saling tolong-menolong dan mementingkan orang lain (Al-Maidah: 2, Al-Baqarah: 280, Ali Imran: 92, Al-Hasyr: 9).

Demikianlah ajaran Al-Quran tentang tingkah laku dan budi pekerti seorang muslim. Ajaran-ajaran tersebut sudah tentu harus ditanamkan, diajarkan didirikan kepada setiap individu muslim agar dapat menjadi hiasan dirinya. Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi

pekerti yang luhur). Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW di dunia ini (Pahrudin et al., 2017).

Pengertian Multikulturalisme

Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Mahfud, 2016)

Dalam kehidupan bangsa yang multikultural dituntut adanya kearifan untuk melihat keragaman budaya sebagai realitas dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan yang demikian akan terwujud jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai keniscayaan hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat yang lebih kompleks (Mahfud, 2016).

Secara sederhana multikulturalisme adalah sebuah paham yang membenarkan dan meyakini adanya relativisme kultur disebabkan adanya keragaman budaya, keragaman suku dengan kebudayaan khasnya. Sehingga dasar kemunculan multikulturalisme bermuara pada studi atas kebudayaan. Dari doktrin tersebut diharapkan akan munculnya semangat penghargaan terhadap perbedaan budaya dan selanjutnya melahirkan perilaku toleransi dalam kehidupan di tengah keanekaragaman budaya (Khairuddin, 2018).

Urgensi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Islam merupakan agama yang ramah dan menuntun umatnya untuk menghargai realitas keanekaragaman (sunnatullah). Sejalan dengan ini, kemudian dipertegas pada konsep rahmatan lil 'alamîn adalah pondasi kultural dalam ajaran Islam. Maka untuk melaksanakan misi kemanusiaanya itu, Islam mempunyai instrumen yakni menjadikan pendidikan sebagai garda terdepan, dikarenakan pendidikanlah yang diperlukan seluruh umat manusia (Zamathoriq & Subur, 2022).

Francisco Hidalgo dkk., menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk dominasi social dan intoleran lainnya (Aly, 2011). Dalam arti lain pendidikan multikultural adalah pendekatan yang dilakukan melalui bidang pendidikan untuk belajar tentang keberagaman, baik dari aspek keberagaman suku, agama (aliran kepercayaan), dan budaya lebih singkatnya

belajar menerima perbedaan terhadap keberagaman yang ada (Remiswal & Khoiro, 2019). Sehingga pendidikan multikultural dikatakan dapat membantu peserta didik dalam mencerna perbedaan-perbedaan sehingga peserta didik mampu berkembang bersama dengan etika menjaga perbedaan (*agree in disagreement*), dan juga dapat hidup bersama dengan satu sama lainnya (*to live together*). Menurut Syafiq paradigma pendidikan multikultural identik dengan proses belajar secara bersama-sama dengan maksud dan tujuan untuk mengembangkan: a) perubahan diri; b) perubahan sekolah dan proses belajar mengajar, dan; c) perubahan masyarakat (Novayani, 2017).

Pendidikan Islam yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional tersebut memiliki andil dalam menyebarkan paham nilai-nilai pluralis, multikultural, inklusif serta toleransi. Akan tetapi nyatanya, menurut Kautsar Azhari Noer, pendidikan agama Islam yang diajarkan baik di sekolah, madrasah, pesantren, perguruan tinggi dan institusi Islam yang lain turut berkontribusi eksklusivisme di dalam ajarannya. Hal itu menurutnya disebabkan oleh: Pertama, Pendidikan Islam lebih menekankan kepada proses penyampaian pengetahuan agama dari pada proses internalisasi nilai-nilai dan praktik agama atau dengan istilah lain, sekarang ahli ilmu agama bukan ahli praktik agama; Kedua, Anggapan terhadap pendidikan agama masih hanya sebatas “pemanis kurikulum” belaka maupun dianggapnya sebagai “pelengkap”; Ketiga, minimnya penekanan terhadap value akhlak yang menuntut kepada saling menghormati antar agama, semisal nilai cinta, kasih sayang, persahabatan, tolong-menolong, cinta damai serta toleransi, dan; Keempat, kurang memperhatikan ajaran-ajaran yang bisa jadi baik dalam agama lain (Zamathoriq & Subur, 2022).

Pada kesempatan lain Muhaimin menyatakan identifikasinya bahwa gagalnya pendidikan agama Islam penyebabnya yaitu, Pertama, pendidikan agama terlalu terpusat pada simbol-simbol agama, ritual, dan bersifat legal formal (halal-haram) serta hilangnya ruh moralitas; Kedua, pendidikan agama hanya bertumpukan pada penggemblengan ranah kognisi dan paling jauh hingga ranah emosi. Terkadang malah kebalikannya dengan hanya menggarap ranah emosi tanpa memberi perhatian pada ranah kognisi. Dampaknya, peserta didik kurang mampu dalam ranah psikomotorik (praktik beragama), pada akhirnya banyak dijumpai pembicara agama yang bermunculan namun tidak sesuai dengan perilaku kesehariannya. Keadaan ini bagi Harun Nasution, akibat dari pendidikan agama kebanyakan dipengaruhi pola pikir Barat yang jelas hanya mengedepankan

pengajaran ketimbang pendidikan karakter (akhlak). Padahal, intisari dari pendidikan agama Islam justru terletak pada pendidikan akhlaknya. Sementara itu, terdapat juga banyaknya kelemahan yang lain, yakni: 1) Bidang teologi (ketauhidan), ada indikasi yang cenderung mengarah kepada paham fatalistik; 2) Bidang akhlak hanya berorientasikan untuk urusan sopan dan santun serta tanpa memahaminya sebagai gambaran utuh dari pribadi manusia yang beragama; 3) Bidang ibadah didoktrinkan sebagai rutinitas beragama dan kurangnya penekanan sebagai suatu proses pembentukan kepribadian; 4) Bidang hukum (fiqh) condong diajarkan sebagai aturan-aturan yang stagnan, dan tidak memahami maqashidu as-Syari'ah dan dinamikanya; 5) Agama Islam konsen diajarkan sebagai dogma dan kurangnya pengembangan rasionalitas terhadap kecintaan untuk memajukan bidang keilmuan Islam; 6) Berorientasi mempelajari al-Qur'an untuk sekedar mengasah kemampuan membaca teks yang tersurat, dan belum mengarah kepada pemahaman makna dan penggalian kandungan Al-Qur'an itu sendiri yang tersirat (Zamathoriq & Subur, 2022).

Fenomena yang komplit ini, setidaknya ada 2 hal yang dapat diupayakan; Pertama, Islam dipelajari sebagai niatan untuk menjadi hamba dan ummat yang benar dalam menjalankan agama yang dianutnya; Kedua, pelajarilah Islam tidak hanya untuk pengetahuan. Dalam bahasa lain, belajar agama merupakan sebagai usaha membentuk sikap beragama yang bertekad komitmen, loyal dan berdedikasi tinggi, yang sekaligus juga mampu memosisikan diri sebagai pelajar, peneliti dan pengabdian yang kritis guna meningkatkan dan mengembangkan keilmuan (Zamathoriq & Subur, 2022).

Pendekatan Transformatif pada Pembelajaran PAI

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai kebijakan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai pelestarian budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Adapun pendekatan transformatif adalah menambah atau mengembangkan kurikulum sehingga muncul perbandingan untuk memperbaharui berbagai pengalaman (Remiswal & Khoiro, 2019). Pada pendekatan ini dapat mengubah struktur kurikulum dan memungkinkan siswa untuk melihat konsep, isu, tema dan mendorong siswa untuk memahami masalah atau masalah dari perspektif etnis dan agama tertentu (Banks & Banks, 2015). Sebagai contoh di SD Swasta Anwar Karim III pendekatan transformatif yang dilakukan adalah suatu proses mempelajari berbagai budaya yang ada sehingga muncul rasa saling menghargai, saling menghormati,

memahami perbedaan, kebersamaan dan kasih sayang terhadap sesama melalui pengalaman belajar sehingga muncul rasa persatuan dan persaudaraan (Remiswal & Khoiro, 2019). Dalam pembelajaran PAI, misalnya membahas tentang konsep makanan halal dari agama atau budaya tertentu di masyarakat (Suparta, 2008).

Belajar transformatif terjadi apabila seseorang sampai pada suatu tingkat kesadaran tentang konteks dari keyakinan dan asumsi yang dipegangnya, kemudian mampu mengkritisi nilai dan asumsinya sendiri, ketika dia mampu mempertimbangkan perspektif alternatif, dan dia mampu membuat keputusan yang menghindari perspektif lama, kemudian mengambil tindakan berdasarkan perspektif baru, dan berupaya membawa perspektif baru ke dalam konteks yang lebih luas (Nuangchalerm, 2010). Dalam pendidikan transformatif terjadi perubahan yang mendasar terhadap pandangan dunia seseorang melalui dialog dan wacana yang memberi peluang untuk menilai keyakinan, perasaan dan nilainya sendiri menjadi kritis bukan dalam makna negatif berupa kritik, tetapi berarti kemampuan melihat “latar” yang berpengaruh membentuk realita baik secara historis, ekonomi, sosial, politis (Moeis, 2016).

Pendidikan transformatif memfasilitasi guru dan siswa belajar untuk merubah diri dan kehidupannya di tengah komunitas. Oleh karena itu, proses pendidikan berlangsung dalam kesetaraan guru dan siswa sebagai subjek belajar, berlangsung dalam dialog yang konstruktif, berlangsung dalam proses belajar bersama dalam iklim yang bersaudara, melibatkan emosi dan kognisi dalam interaksi sosial yang aman, sehingga guru dan siswa mampu membangun makna yang tentang dirinya yang punya arti bagi kebersamaan dengan orang lain. Pendidikan multikultural transformatif pada akhirnya menghasilkan guru dan siswa yang punya kompetensi kultural: jati diri, dialogis, adil, sehingga mampu yang merubah wajah masyarakat yang bermusuhan menjadi masyarakat yang solid, harmonis dan bersahabat (Moeis, 2016).

Pada siswa sekolah lanjutan, implementasi pendidikan multikultural dapat diterapkan dengan pendekatan transformasi. Siswa pada jenjang ini sudah memiliki kemampuan untuk melihat berbagai konsep, isu, tema, dan masalah dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Nilai-nilai budaya telah tertanam dalam diri mereka, sehingga mereka dapat berkompetisi, beradu argumentasi, dan mulai berani melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda. Dalam dialog dan argumen, akan terjadi interaksi yang saling memperkaya wawasan, yang disebut proses *multiple acculturation*. Proses ini

akan menumbuhkan sikap saling menghargai, kebersamaan, dan cinta sesama yang dirasakan melalui pengalaman belajar. Beberapa cara untuk melaksanakan proses ini antara lain: pertama, membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari siswa dengan latar belakang yang berbeda; kedua, membiasakan siswa untuk berpendapat dan berargumentasi sesuai dengan pemikiran mereka; ketiga, guru dapat mengajak siswa untuk berpendapat tentang isu atau kejadian aktual, seperti bom bunuh diri atau kemiskinan, dan membiarkan siswa mengemukakan pendapat mereka masing-masing; keempat, membuat program sekolah yang mengajak siswa mengalami peristiwa langsung di lingkungan yang berbeda, seperti tinggal dengan keluarga yang latar belakangnya berbeda selama liburan; dan kelima, mengajak siswa untuk menolong keluarga yang kurang beruntung atau berkunjung ke tempat orang-orang yang mengalami kesulitan dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan ras.

Pengalaman pembelajaran di atas dapat melatih siswa bersikap sportif terhadap kelebihan dan kekurangan baik dari diri sendiri maupun orang lain. Siswa juga dilatih mampu menghargai, mengakui, dan mau mengambil hal-hal positif dari pihak lain walaupun itu dari kelompok minoritas di kelas atau negara kita. Sehingga ada proses transformasi dan proses akulturasi antar siswa. Hal ini juga dapat melatih siswa menjadi orang yang terbuka, positive thinking dan berjiwa besar, sehingga tidak mudah berprasangka, menuduh, dan memberi label pada kelompok lain (Hanum, 2012).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural dengan pendekatan transformatif tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan tetapi juga bertujuan mengubah sikap dan perilaku siswa agar lebih terbuka terhadap perbedaan. Dalam pembelajarannya seorang guru boleh menambahkan atau mengembangkan kurikulum yang ada, yang memungkinkan siswa untuk melihat isu dan mendorong untuk memahami masalah atau masalah dari perspektif etnis dan budaya tertentu.

Pendekatan Keputusan Aksi Sosial pada Pembelajaran PAI

Adapun pendekatan keputusan aksi sosial adalah mengintegrasikan pendekatan transformatif dengan aktivitas masyarakat yang sebenarnya, yang berupaya untuk perubahan sosial (Mahfud, 2016). Pembelajar tidak hanya memahami masalah sosial, tetapi juga melakukan hal-hal penting yang berkaitan dengannya (Suparta, 2008). Pendekatan ini memerlukan pembelajar tidak hanya mengeksplorasi dan memahami

dinamika ketertindasan tetapi juga berkomitmen untuk membuat keputusan dan mengubah sistem melalui aksi sosial (Sipuan et al., 2022).

Aksi sosial ini sangat tepat dilakukan di perguruan tinggi, baik dalam kegiatan di kelas maupun di organisasi kemahasiswaan. Beberapa bentuk aksi sosial yang dapat dilakukan antara lain: pertama, mengkaji kebijakan yang dianggap kurang efektif, kurang humanis, tidak adil, diskriminatif, dan berbias gender; kedua, melakukan protes dan demonstrasi kepada pihak yang dianggap bertanggung jawab terhadap ketidakadilan; ketiga, memberikan dukungan nyata kepada pihak yang dirugikan; keempat, membuat jaringan kerja antardaerah dan negara untuk berbagai isu yang aktual; kelima, melakukan kegiatan bersama antara daerah dan bangsa untuk kemajuan bersama tanpa memandang latar belakang yang berbeda; keenam, menjalin persahabatan tanpa dibatasi perbedaan apapun; dan ketujuh, memiliki kemampuan untuk melakukan yang terbaik bagi pihak-pihak yang berasal dari budaya, agama, maupun ras yang berbeda. Mahasiswa juga diharapkan mampu memiliki anggapan bahwa kita semua adalah bagian dari umat manusia di bumi ini tanpa membedakan latar belakang budaya, negara, dan agama, sesuai dengan prinsip *we are the world* (Hanum, 2012).

Tujuan utama pendekatan ini adalah agar siswa memperoleh pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok ras, etnis dan budaya yang terpisah menjadi satu (Banks & Banks, 2015). Adapun menurut Abdul Wahid, bertujuan untuk mengajarkan pembelajar berpikir dan kemampuan mengambil keputusan untuk memberdayakan mereka dan membantu mereka mendapatkan sense kesadaran dan kemujaraban berpolitik (Wahid, 2016).

Untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh kemandirian politis, sekolah seharusnya membantunya menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial (Khoiruddin, 2021). Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami isu-isu sosial, tetapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan isu- isu tersebut.

Definisi di atas sejalan dengan proses pendidikan yang terjadi SMA Ma'arif 1 Metro. Dalam implementasinya, Kepala SMA Ma'arif 1 Metro terlebih dulu membuat sebuah program yang bertujuan untuk merawat kebhinekaan yang ada di sekolahnya. Menurut Prapta Arya, dalam merawat kebhinekaan di sekolah, ia mempunyai program atau menetapkan kebijakan yang ia istilahkan dengan *suka-duka* (dalam dialek Jembrana

berbunyi suke-duke) (Nurokhim, 2022). Misalnya ketika ada pernikahan, kematian, kegiatan keagamaan di sekolah, pihak sekolah membantu pembiayaan tersebut sekalipun tidak sepenuhnya tercukupi, tetapi paling tidak, makna dari proses penyama-brayaan antar warga sekolah tetap terjalin, terawat, dan berlangsung dengan indah (Rosyada, 2017). Dalam pendekatan ini guru adalah agen perubahan sosial yang mengedepankan nilai-nilai demokrasi dan pemberdayaan peserta didik (Banks, 2014).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural dengan pendekatan keputusan aksi sosial bertujuan agar siswa bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang relevan dengan isu-isu multikultural sehingga bisa memperkuat karakter dan sikap yang menghargai keberagaman.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan konsep multikultural dengan pendekatan transformatif tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan tetapi juga bertujuan mengubah sikap dan perilaku siswa agar lebih terbuka terhadap perbedaan. Dalam pembelajarannya seorang guru boleh menambahkan atau mengembangkan kurikulum yang ada, yang memungkinkan siswa untuk melihat isu dan mendorong untuk memahami masalah atau masalah dari perspektif etnis dan budaya tertentu. Adapun konsep pendidikan multikultural dengan pendekatan keputusan aksi sosial bertujuan agar siswa bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang relevan dengan isu-isu multikultural sehingga bisa memperkuat karakter dan sikap yang menghargai keberagaman. Adapun desain pendekatan pembelajaran berbasis multikultural transformatif dan keputusan aksi sosial dalam PAI memerlukan kajian teoritis yang kuat dan definitif. Hal ini disebabkan, pendidikan melibatkan emosi sekaligus kognisi. Pendidikan ini perlu dijalani dengan suasana atau iklim belajar yang aman untuk mengeksplorasi isu-isu kemajemukan agar terjadi dialog dan hubungan yang harmonis serta toleran. Jika pembelajaran ini dirancang secara sistematis akan mampu melahirkan subjek belajar yang memiliki jati diri yang kuat, sikap yang terbuka, rasional dan toleran, serta mampu bersikap adil atas dasar kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Pustaka Pelajar.

- Bakker, A., Alisjahbana, S. T., Abdullah, M. A., Noerhadi, T. H., Sudarminta, J., Hadi, P. H., Syamsuddin, M. M., & Wattimena, R. A. (2011). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Banks, J. A. (2014). *An Introduction to Multicultural Education*. Pearson.
<https://doi.org/10.7748/mhp.3.5.37.s20>
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2015). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Issue September 2016).
- Effendi, A. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Paramata I Seputih Banyak. *Tesis, UIN Raden Intan Lampung*.
- Fadriati. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Multikultural pada Pembelajaran PAI. *Proceeding Iain Batusangkar, 1*(1), 799–805.
<https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/592>
- Hanum, F. (2012). *Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*. Lemit UNY.
- Khairuddin, A. (2018). Epistemologi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Utimaiyah, 2*(1).
- Khoiruddin, A. (2021). Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMPN 1 Lawang. *UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Mardiyah, R. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta I Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah, 2*(2), 421–436.
- Moeis, I. (2016). Pendidikan Multikultural Transformatif: Integritas Moral, Dialogis dan Adil. *Conference: Konverensi Nasional Sosiologi V, 1463–1472*.
<http://repository.unp.ac.id/197/>
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2013). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Refika Aditama.
- Novayani, I. (2017). Pendidikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Jurnal Tadrib, 3*(2).
- Nuangchalerm, P. (2010). Promoting Transformative Learning of Preservice Teacher through Contemplative Practices. *Asian Social Science, 6*(1).

- Nurokhim, M. (2022). Pluralisme Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Ma'arif 1 Metro. *Unisan Jurnal*, 1(3), 821–831. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/219>
- Pahrudin, A., Syafrimen, & Sada, H. J. (2017). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya*. Pustaka Ali Imron.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Remiswal, & Khoiro, N. (2019). Pendekatan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Keberagaman di Sekolah Dasar (SD) Swasta Anwar Karim III Kabupaten Pasaman Barat. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 135–150. <https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v13i2.2195>
- Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1).
- Rosyada, D. (2017). *Madrasah Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah*. Kencana.
- Sauqi, N. N., & A. (2008). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Suparta, M. (2008). *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Al-Ghazali Center.
- Umairah, S. J. (2023). *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam Pendidikan Islam Transformatif dalam Kurikulum Merdeka Belajar Era*, 4, 135–148.
- Wahid, A. (2016). Konsep Pendidikan Multikultural Dan Aplikasinya. *Jurnal Istiqra'*, 3, 288.
- Zamathoriq, D., & Subur, S. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 1046–1055. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2909>